BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan interprestasi terhadap judul skipsi ini, yaitu, "*Su'udzan (Prasangka Buruk) Sebagai Gangguan Mental Dalam Islam*". Maka perlu diadakan batasan-batasan atau penegasan terhadap judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Su'udzan (Prasangka Buruk)

Su'udzan (prasangka buruk) berasal dari dua kata bahasa arab yaitu: Su'u dan Dzan. Su'u secara bahasa memiliki dua arti yaitu: segala sesuatu yang buruk dan setiap sesuatu yang menghalangi manusia dari urusan-urusan akhirat. Sedangkan dzan adalah perkiraan, kekhawatiran, atau pikiran yang timbul karena ada penanda dan penghubung (qarinah). Setelah diketahui makna dzan dan su'u secara bahasa, dapat diambil kesimpulan secara istilah, bahwa su'udzan adalah mengira atau menyangka orang lain memiliki satu sifat buruk dan menuduhnya dengan segala kejelekan tanpa bukti.[1]

Su'udzan (prasangka buruk) adalah merupakan suatu perbuatan yang ditimbulkan oleh lidah. Tidak ada buruk sangka terhadap seseorang, jika lidah tidak berbicara atau mengata-ngatai. Buruk sangka baik terhadap

[1] Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, (Bandung: Al Bayan Mizan, 2004) hlm 100-102.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

siapapun sangat dicela oleh agama, baik buruk sangka terhadap Allah maupun buruk sangka terhadap sesama manusia.[2] Su'udzan (Buruk sangka) biasanya berupa tudingan seseorang tanpa didasarkan pada bukti yang mendukung kebenarannya. Buruk sangka termasuk salah satu penyakit hati yang haram terpendam dalam hati seorang muslim. Penyakit ini akan menyulut munculnya berbagai dosa dan menumbuhkan penyakit hati lainnya seperti ghibah, menjahui saudara, kebencian, hasud dan perilaku provokatif kepada orang yang disangkanya.[3]

Jadi menurut penulis su'udzan prasangka buruk (prasangka buruk) adalah suatu perbuatan yang menyangka atau mengira orang lain berbuat buruk padahal hal tersebut belum terjadi atau pengalaman masa lalu. Sehingga ia menyangka hal tersebut akan dilakukan kembali. Sehingga prasangka buruk di sini lebih ditekankan pada perbuatan atau perwujudan dari sifat yang ada pada manusia. Jadi pembahasan skripsi ini akan menekankan pada sifat maupun perbuatan su'udzan.

2. Gangguan Mental

Gangguan mental atau *mental disorder* atau juga kekalutan mental atau penyakit mental yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah memiliki pengertian yang sama dengan gangguan jiwa. Hal ini didasarkan pada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[2] Imam Al-Ghozali, *Bahaya Lidah*, judul asli, *Ihya Ulumuddin* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm 45. terj. Drs. Zainuddin

[3] Aba Firdaus Al-Halwani dan Sriharini, S.Ag, M.Si, *Manajemen Terapi Qalbu*, (Yogyakarta: Media Insani,2002) hlm 30.

pengertian yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjad, gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal baik yang berhubungan dengan fisik maupun mental, keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau sakitnya anggota badan, meskipun gejalanya terlihat oleh fisik.[4] Penyakit mental atau gangguan mental yang di tandai dengan fenomena ketakutan, patah hati, apatis, cemburu, iri hati, dengki, kemarah-marahan yang ekplosif, ketegangan batin yang kronis dan lain-lain. Dengan kata lain gangguan mental itu merupakan bentuk gangguan pengusikan terhadap ketenangan batin.[5] Gangguan mental juga dapat dilihat dari ketidak mampuan seseorang melakukan adaptasi (penyesuaian diri), berpartisipasi, tidak mampu menerapkan diri dengan lancar pada setiap perubahan sosial, tidak dapat melakukan realisasi diri dan tidak dapat menikmati ketenangan pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya.

Menurut Sigmund Freud, penyakit mental disebabkan oleh gejala tertekan yang berada pada lapisan ketaksadaran manusia.[6] Sedangkan dalam pandangan Islam kesehatan mental tidak sematanya hanya bersifat keduniaan semata, tetapi ada nuansa ketuhanan di dalamnya, misalnya aspek hubungan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[4] Zakiah Daradjad, *Kesehatan Mental,* (Jakarta: Gunung Mulia, 1982) hlm. 33
[5] Kartini Kartono, *Hygiene Mental,* (Bandung: Mandar Maju, 2000) hlm. 82
[6] Jallaludin Rahmat, *Psikologi Agama,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) hlm. 130

dengan Tuhan, tingkat kekhusukan dalam beribadah, kualitas akhlak dan keyakinan pada hari akhirat.[7]

Sehingga gangguan mental yang dimaksud di sini tidak hanya orang yang tidak terpenuhi ketentraman atau kebahagiaan keduniawian tetapi juga bagi mereka yang tidak terpenuhinya ketenangan dalam ibadah pada Allah.

3. Dalam Islam

Sedangkan kata- kata "Dalam Islam" dalam judul skripsi ini adalah sebagai sebuah penekanan dan penegas bahwa bahasan skripsi ini berkaitan dengan nilai-nilai keislaman.

Jadi pengertian su'udzan (prasangka buruk) sebagai gangguan mental dalam Islam menurut penulis adalah suatu perbuatan yang menuduh atau menyangka orang lain berbuat buruk kepadanya, sehingga hal tersebut dikategorikan dalam gangguan mental yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman.

Sehingga judul "*Su'udzan (Prasangka Buruk) Sebagai Gangguan Mental Dalam Islam*" memiliki titik fokus pembahasan, yaitu mengungkap karakteristik su'udzan (prasangka buruk) yang ada dalam Islam dalam tiga sudut pandang yaitu al-Qur'an, hadits dan pendapat tokoh-tokoh Islam. Di samping itu juga mengungkap fenomena gangguan mental yang muncul dari karakteristik su'udzan (prasangka buruk) sebagai bahasan keislaman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[7] Achmad Mubarok, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Prima Bina Perwira, 2000) hlm. 13

B. Latar Belakang Masalah

Umat manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia tidak selamanya memperoleh ketentraman dan ketenangan hidup. Tetapi sebaliknya, ia sering kali dihadapkan pada berbagai persoalan yang timbul, baik berupa fisik maupun psikis yang merupakan akibat dari kelalaian manusia itu sendiri. Dengan kata lain kehidupan manusia di dunia ini penuh dengan suka dan duka, kesenangan dan kesedihan yang selalu silih berganti. Bagi orang yang menghayati kehidupan dengan konsep duniawi, dia akan cenderung dipengaruhi oleh emosi negatifnya, akan mengalami banyak kesedihan , frustasi, penyesalan diri, menyalahkan orang lain, atau akan terjadi reaksi-reaksi jiwani yang tidak sehat lainnya.[8]

Dengan mengingat hal itu, setriap individu bertanggungjawab untuk membangun suatu kepribadian yang sehat, jujur dan berbuat di atas jalan kebahagiaan. Dalam usaha membangun sebuah kepribadian yang sehat terkadang manusia tidak dapat lepas dari pengingkaran-pengingkaran dikarenakan tidak sesuai dengan apa yang menjadi kehendaknya atau bahkan ia lari dari apa yang menjadi tanggungjawabnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Manusia sering berfikir praktis dan prakmatis sesuai dengan kehendak hatinya tanpa menghargai orang lain. Pikiran adalah tindakan mental dari seseorang. Manusia yang memiliki pikiran yang sehat maka sehat pula mental orang tersebut. Sehingga sebagian psikolog mendefinisikan kesehatan jiwa/mental

---

[8] Kartini Kartono,*Higiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1989), hlm. 323

sebagai kematangan emosional dan sosial. Jadi kesehatan mental/jiwa amat tergantung pada kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, mampu mengemban tanggungjawab kehidupan dan menghadapi semua permasalahan hidup secara realistis. Keberhasilan dan kemampuan inilah yang menentukan tingkat kebahagiaan dan kebermaknaan hidup manusia. Tapi terkadang pikiran manusia juga sering dikotori oleh hal-hal negative yang itu berasal dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Dengan terkotorinya pikiran manusia menyebabkan mereka bertindak semena-mena yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Dengan kotornya pikiran manusia menyebabkan pikiran mereka tidak sehat dan mengakibatkan mental mereka terganggu.

Dalam hubungannya dengan hal di atas, dalam Islam dikenal adanya sifat dan perbuatan su'udzan yang dilakukan oleh manusia. Perbuatan su'udzan yang dilakukan manusia selama ini hanya dipahami sebagai sebuah perbuatan yang sudah biasa melekat pada diri manusia dan perbuatan itu dapat dilakukan oleh siapapun. Su'udzan yang merupakan suatu perbuatan yang timbulnya dari lidah. Tidak ada buruk sangka terhadap seseorang, jika lidah tidak berbicara atau mengata-ngatai. Buruk sangka baik terhadap siapapun sangat dicela oleh agama. Baik buruk sangka terhadap Allah maupun buruk sangka terhadap sesama manusia.

Dari konteks su'udzan di atas sering dipahami bahwa su'udzan adalah sebuah gejala yang biasa dan dapat terjadi pada setiap manusia, tanpa dilihat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

hubungannya (kaitannya) dengan mentalitas dari orang yang memiliki sifat maupun orang yang berperilaku su'udzan. Terkadang seseorang tidak mau melihat latar belakang seseorang berbuat su'udzan. Karena seseorang enggan melihat fenomena-fenomena yang ditimbulkan oleh su'udzan, terutama fenomena yang berkaitan dengan mental orang yang melakukannya. Orang lebih senring untuk mengklaim ataupun menjustifikasi terhadap orang yang berperilaku su'udzan, bahwa ia berdosa dan termasuk orang yang hina serta jelek dan pada akhirnya akan menempati mereka kelak ketika ia sudah mati.

Fenomena prasangka buruk akhir-akhir ini cukup menarik untuk diamati. Di tengah arus kemajuan teknologi dan derasnya arus globalisasi, banyak orang Islam yang kurang menyadari bahwa perilaku su'udzan sebenarnya adalah salah satu ciri dari ketidaksehatan mental atau terganggunya mental bagi orang yang melakukan perbuatan itu. Tanpa mereka sadari pula kebiasaan berperilaku su'udzan dapat mengakibatkan kerugian, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain. Apalagi bagi mereka yang menganggap remeh dan sudah biasa dengan perilaku su'udzan, hal itu mereka anggap biasa dan tidak berpengaruh pada mentalnya. Padahal tanpa disadari kebiasaan berperilaku su'udzan akan mengakibatkan atau menganggu mental orang yang melakukan dan apabila dibiarkan akan berbahaya bagi orang yang melakukan maupun masyarakat sekitarnya.

Bermula dari hal itulah penulis tertarik untuk meneliti sifat dan perilaku su'udzan yang tidak hanya secara normatif termaktub dalam Al-Qur'an dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hadits yang jelas-jelas melarang keras perbuatan itu, tetapi lebih kepada upaya untuk mengetahui sifat dan perilaku su'udzan kaitannya dengan gangguan mental. Di samping itu juga untuk mengetahui kondisi mental seseorang yang berperilaku su'udzan. Oleh karena itu peneliti mengambil judul *"Su'udzan (Prasangka Buruk) Sebagai Gangguan Mental Dalam Islam"*.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah karakteristik su'udzan?
2. Bagaimanakah fenomena gangguan mental pada su'udzan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik su'udzan.
2. Untuk mengetahui mekanisme munculnya fenomena gangguan mental pada su'udzan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi:

1. Sumbangan keilmuan bagi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) khususnya keislaman di bidang kesehatan mental. Dan dapat digunakan oleh pemerhati keilmuan dalam Islam agar mereka lebih mengetahui tentang

su'udzan dari sisi mental dan untuk melakukan penelitian lanjutan sebagai upaya melakukan terapi atau memberikan solusi untuk menangani munculnya sifat su'udzan.

2. Masukan bagi umat Islam untuk lebih mengetahui tentang sifat dan perbuatan su'udzan kaitannya dengan mentalitas orang yang melakukan perbuatan itu, beserta gejala-gejala gangguan mental yang diakibatkan, agar mereka berusaha menghindari sifat dan perbuatan itu, beserta gejala-gejala gangguan mental yang diakibatkan, agar mereka berusaha menghindari sifat dan perbuatan itu karena dapat menimbulkan kerusakan terutama pada mental.

F. Telaah Pustaka

Sepanjang beberapa sumber yang peneliti peroleh, sudah banyak orang yang meneliti atau menulis tentang su-udzan dan gangguan mental, misalnya, Dr. Sayyid Muhammad Nuh dalam bukunya yang berjudul *Mengobati 7 Penyakit Hati* mengetengahkan bahwa su'udzan berarti mengira atau menyangka orang lain memiliki satu sifat buruk dan menuduhnya dengan segala kejelekan tanpa bukti. Dalam buku ini mengetengahkan tentang tanda-tanda su'udzan, kedudukan su'udzan dalam Islam, faktor-faktor penyebab su'udzan serta dampak daripada su'udzan.

Imam Al Ghazali dalam bukunya yang berjudul *"Bahaya Lidah"* terjemahan kitab Ihya Ulumuddin menyatakan bahwa buruk sangka adalah merupakan suatu perbuatan yang timbulnya dari lidah. Dalam hal ini ia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menekankan pada akibat dari pada su'udzan terhadap pribadinya maupun orang lain atau masyarakat.

Dalam buku *Menumpas Penyakit Hati,* karangan Sayyid Mujtaba Musawi Lari menyatakan bahwa sifat pesimis menimbulkan perasaan curiga dan prasangka buruk.

Selanjutnya Imam Al Ghazali, dalam bukunya yang berjudul *"Keajaiban-Keajaiban Hati"*,terjemahan kitab syarh 'aja'ib al-qalb menyatakan tentang pintu-pintu masuknya setan kedalam hati diantaranya adalah buruk sangka (su'udzan). Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Hujrat ayat 12:

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ أَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ (الحجرات: 12)

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu mengunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*[12]

Dalam buku *"Kesehatan Mental Konsep Dan Terapan"*, karangan Moeljono Noto Soedirjo dan Latipun, mengetengahkan tentang mental yang sehat dan gangguan mental.

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemanya,* (Semarang: CV Alwaah, 1989), hlm. 847

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

konsep kebahagiaan. Akan tetapi buku ini tidak menjelaskan kaitannya dengan sifat su'udzan.

Selanjutnya Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, dalam bukunya yang berjudul *"Nuansa-Nuansa Psikologi Islam"*, menyatakan tentang tanda-tanda kesehatan mental dalam Islam. Dalam buku ini diutarakan tanda-tanda kesehatan mental yang meliputi: kemapanan, ketenangan dan rilek batin dalam menjalankan kewajiban terhadap dirinya, masyarakat maupun Tuhan.[13]

Dalam buku *Hygiene Mental* karangan Kartini Kartono menyatakan bahwa, kehidupan kerohanian yang sehat, dengan memandang pribadi manusia sebagai satu totalitas psiko-fisik yang kompleks.[14] Dari sini menunjukkan bahwa mental seseorang atau sehatnya mental seseorang erat hubungnnya dengan tekanan-tekanan batin, konflik-konflik pribadi dan kompleks-kompleks terdesak yang terdapat dalam diri manusia. Jadi dalam buku ini lebih menyoroti tentang kondisi mental atau sehat dan tidaknya mental seseorang.

Kemudian Uwes Al-Qorni dalam bukunya yang berjudul *60 penyakit hati*, menyatakan bahwa penyaki buruk sangka akan menumbuhkan penyakit hati lainnya seperti ghibah, menjahui saudara, kebencian, hasud, dan perilaku provokatif. Selain itu juga bagaimana cara menghindari penyakit buruk sangka serta menanamkan sikap baik sangka.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[13] Ahmad Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 136

[14] Kartini Kartono, *Op. Cit*, hlm.4

provokatif. Selain itu juga bagaimana cara menghindari penyakit buruk sangka serta menanamkan sikap baik sangka.

Akan tetapi dari berbagai tulisan di atas maupun buku-buku literatur yang lain belum ada yang menjelaskan prasangka buruk (su'udzan) hubungannya dengan mental (gangguan mental maupun kesehatan mental). Di samping itu pula tulisan-tulisan, studi serta kajian tentang su'udzan terutama jika dihubungkan dengan gangguan mental atau mentalitas seseorang. Oleh karena itu hal-hal tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini.

G. Kerangka Teori

Pembahasan tentang prasangka buruk (su'udzan) bukanlah pembahasan yang baru dalam dunia Islam. Walaupun begitu pembahasan tentang su'udzan secara rinci dihubungkan dengan kesehatan mental dan gangguan mental masih sangat jarang. Sehingga pembahasan mengenai su'udzan yang berkaitan dengan kesehatan mental sangat berhubungan erat dengan teori-teori psikologi maupun teori kesehatan mental, selain teori-teori keislaman yang dicetuskan oleh tokoh-tokoh Islam dan ahli dalam masalah-masalah kejiwaan atau kesehatan mental.

Dalam penulisan ini ada dua buah tema sentral yang akan dikaji yaitu su'udzan dan gangguan mental. Berkaitan dengan su-udzan diatas Ibnu Qoyyim Al-Jauziah dalam bukunya yang berjudul *"Etika Kesucian: Wacana Penyucian Jiwa Entitas Sikap Hidup Muslim"* mengungkapkan sebuah teori yang isinya yaitu: seseorang yang memenuhi hatinya dengan kecurigaan terhadap orang maka

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ia akan merasa gelisah, resah, benci, mengutuk dan terus mencurigai orang lain.[15] Teori ini sebagai kerangka acuan bahwasannya sifat su'udzan yang selalu merasa curiga terhadap orang lain dapat menyebabkan gangguan mental, bahkan merupakan salah satu dari sekian banyak jenis gangguan mental. Su'udzan adalah mengira atau menyangka orang lain memiliki satu sifat buruk dan menuduhnya dengan segala kejelekan tanpa bukti.

Su'udzan merupakan perwujudan dari sifat pesimis, curiga, was-was dan sifat-sifat syaitaniyah lainnya. Ia mengalir dalam tubuh manusia mengikuti aliran darah. Su'udzan memiliki pengaruh yang sangat bahaya bagi seseorang dan orang disekitarnya. Sebab orang yang su'udzan tidak akan tenang dalam hidupnya karena selalu was-was dan orang yang disekitarnya tidak akan hidup tenang karena selalu disangka yang sebenarnya tidak ia lakukan. Karena orang yang buruk sangka ini selalu memandang buruk terhadap orang lain.

Sedangkan mengenai gangguan mental atau gangguan jiwa, Zakiah Daradjad mengungkapkan bahwa gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal baik yang berhubungan dengan fisik maupun mental, keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau sakitnya anggota badan, meskipun gejalanya terlihat pada fisik.[16]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[15] Ibnu Qoyyim Al-Jauziah, *Etika Kesucian: Wacana Penyucian Jiwa Entitas Sikap Hidup Muslim*, judul asli, *Al- Furuuqun Nafiisah Baina Shifaatinnafsi Ath-Thayyibati Wal Khabiitsati*, terj. Abu Ahymad Najieh, (Surabaya: Risalah Gusti,1998) hlm. 20.

[16] Zakiah Daradjad,*Op. Cit*, hlm. 33

baik yang tertuang dalam buku, jurnal, majalah maupun data-data kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan prasangka buruk (su'udzan).

2. **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan melacak berbagai karya tulis yang membahas tentang su'udzan maupun kesehatan mental. Data tersebut dapat diperoleh melalui buku , jurnal, artikel dan internet yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam skripsi ini.

Dan sumber data yang terkumpul penulis membedakannya menjadi dua yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah;

a. Buku yang berjudul *Mengobati 7 Penyakit Hati* karangan Dr. Sayyid Muhammad Nuh yang diterbitkan oleh Al-Bayan Mizan: Bandung tahun 2004.
b. Buku yang berjudul *Hygiene Mental* karangan Dokter. Kartini Kartono, yang diterbitkan oleh CV. Mandar Maju: Bandung tahun 2000.

Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku maupun karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan penelitian atau penulisan skripsi ini. Diantaranya adalah (1) Buku *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan* karangan Moeljono Notosoedirjo dan Latipun, (2) Buku *Teori-Teori Kesehatan Mental* karangan Hasan Langgulung, (3) Buku *Bahaya Lidah* karangan Imam Al-ghazali,terj. Kitb ihya ulumuddin, (4) Buku *Jiwa Dalam*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pandangan Filosof Muslim karangan Utsman Najati, serta buku-buku dan sumber data lain yang mendukung.

3. **Metode Pengolahan Data**

Data yang telah dikumpulkan itu, kemudian diolah dengan mempergunakan metode analisis diskriptif untuk memaparkan fenomena itu secara akurat, jelas, tepat dan sistematis.[20]

Kemudian dalam pembahasan, peneliti akan menggunakan metode analisis deskriptif. Deskriptif analisis, yaitu penyelidikan yang kritis terhadap suatu kelompok manusia, obyek, self, kondisi, suatu system pemikiran atau suatu kelas untuk membuat paparan, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual akurat tentang sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.[21]

Dalam hal ini adalah suatu metode untuk mengambarkan su'udzan (prasangka buruk) sebagai gangguan mental dalam Islam. Karena penelitian bersifat pustaka maka data yang masuk adalah non-statistik, sehingga analisisnya non-statistik, karena analisa seperti ini sesuai untuk data deskriptif atau tekstual.[22]

Selain metode analisis deskriptif untuk lebih mempertajam analisis, penulis juga menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Analisis isi adalah sebagai sebuah metode analisis non-statistik, yaitu satuan cara analisis ilmiah tentang pesan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[20] *Ibid.*, hlm. 65
[21] Muh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985) hlm. 155
[22] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 1995) hlm. 85

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab terakhir ini akan penulis sampaikan kesimpulan dari penelitian ini. Setelah penulis mengadakan pembahasan terhadap permasalahan yang telah dirumuskan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, su'udzan (prasangka buruk) dalam wacana keislaman mendapatkan perhatian yang cukup serius. Dalam pandangan Islam su'udzan (prasangka buruk) adalah merupakan sebuah sifat dan perbuatan yang sangat dilarang dan menimbulkan kerusakan yang sangat besar. Hampir dari kedua pandangan yaitu menurut al-Qur'an Hadits dan tokoh-tokoh Islam, menyatakan bahwa su'udzan (prasangka buruk) sangat berbahaya baik bagi orang yang melakukannya maupun kelangsungan hidup manusia di sekitarnya. Karena secara individu su'udzan (prasangka buruk) dapat menganggu kestabilan mental, sedangkan secara umum dapat mengakibatkan kerugian materi dan krisis kepercayaan di kalangan umat.

Di samping itu dari berbagai wacana keislaman yang berkembang, menunjukkan bahwa pandangan Islam terhadap su'udzan (prasangka buruk) memunculkan berbagai karakter yang dapat digunakan untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mengelompokkan seseorang dalam golongan atau kelompok orang-orang su'udzan (berprasangka buruk). Seperti yang diungkapkan oleh Dr. Sayyid Muhammad Nuh, karakter tersebut diantaranya adalah berhenti memperjuangkan agama Allah, melakukan kejahatan dan kemaksiatan, mengharapkan kehancuran kaum mukmin, berharap dan takut kepada makhluk, mengurangi amal-amal yang ma'ruf, merasa ikhlas ketika berbuat baik, rakus ketika mencari rezeki,melaksanakan ibadah secara terbatas dan sungguh-sunggguh beramal ketika terdesak.

Kedua, adanya karakteristik su'udzan (prasangka buruk) seperti berhenti memperjuangkan agama Allah, melakukan kejahatan dan kemaksiatan, mengharapkan kehancuran kaum mukmin, berharap dan takut kepada makhluk, mengurangi amal-amal yang ma'ruf, merasa ikhlas ketika berbuat baik, rakus ketika mencari rezeki, melaksanakan ibadah secara terbatas, dan sungguh-sungguh beramal ketika terdesak adalah merupakan penyebab timbulnya su'udzan (buruk sangka). Dari karakteristik tersebut menimbulkan fenomena (gejala) gangguan mental. Fenomena tersebut ditemukan dalam su'udzan (prasangka buruk). Fenomena tersebut merupakan indikasi bahwa su'udan (prasangka buruk) dapat mengakibatkan terganggunya atau rusaknya mental seseorang.

Fenomena atau gejala gangguan mental yang dapat dijumpai pada su'udzan (prasangka buruk) secara umum adalah gangguan batin yang serius pada batin, terputusnya hubungan sosial dan stress (frustasi). Sedangkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

gejala yang dijumpai ada karakteristik su'udzan (prasangka buruk) diantaranya adalah kecemasan, kegelisahan, rasa bersalah dan perilkau abnormal. Berbagai gejala tersebut sangatlah merugikan dan merusak terutama pada mental orang yang mengalaminya. Hal ini membuktikan bahwa su'udza (prasangka buruk) tidak hanya menimbulkan dosa tetapi juga dapat menganggu mental seseorang yang akibatnya sangat merusak dan merugikan baik itu bagi individu (pelaku su'udzan) maupun lingkungan sekitarnya.

B. Saran-saran

Menurut hemat penulis, su'udzan (prasangka buruk) jangan hanya dipandang sebagai dosa. Tetapi su'udzan (prasangka buruk) perlu dikaji dan diteliti lebih jauh, terutama kaitannya dengan kondisi mental orang yang melakukan. Hal ini perlu dilakuakan sebagai upaya kita untuk mengetahui latar belakang seseorang berbuat su'udzan (prasangka buruk), dan juga sebagai usaha untuk mengetahui dampakanya terutama terhadap mental seseorang. Penulis juga berharap bahwa penulisan ini dapat digunakan untuk melakukan penelitiam lebih lanjut dalam tingkat eksperimen atau kuantitataif, agar kita lebih yakin bahwa su'udzan (prasangka buruk) yang selama ini kita kenal adalah merupakan sebuah sifat dan sikap yang berbahaya. Karena dengan dilakukannya penelitian lebih lanjut akan membuktikan secara lebih jelas dan rinci.

Dengan demikian, penulis yakin bahwa adanya penelitian yang sifatnya literer yang dijadikan kerangka acuan untuk melakukan penelitian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

lebih lanjut akan membawa manfaat yang lebih besar. Lebih jauh lagi penulis berharap adanya penelitian tentang su'udzan (prasangka buruk) ini akan memberikan solusi untuk mengatasi masalah su'udzan (prasangka buruk) yang menjang kita umat Islam.

Sebagai saran terakhir adalah sebaiknya kita sebagai umat Islam menjahui dan menghindari su'udzan (prasangka buruk) baik dalam bentuk sifat maupun perbuatan. Serta hendaknya kita saling menasehati dan mengingatkan dalam kehidupan agar tidak terjerumus dalam su'udzan.

C. Penutup

Puji dan syukur yang tiada terkira penulis haturkan kehadirat Allah swt., karena atas rahmat dan karunia-Nya yang telah Ia berikan, serta kesehatan selama penulisan skripsi ini. Akhirnya penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan kemampuan yang ada.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi. Namun demikian, itu semua akan penulis jadikan sebagai "cambuk" untuk menhasilkan yang lebih baik lagi. Serta terima kasih banyak terhadap semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Semoga bermanfaat dan dapat memberi sumbangan bagi khazanah ilmu-ilmu keislaman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Al-lu'lu' Wal Marjan Himpunan-Hadits-hadits Shahih yang Disepakati oleh Bukhori-Muslim,* penerj. H Salim Bahreisy (Surabaya: PT Bina Ilmu, tth)

Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam,* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000)

Aidin bin Abdullah Al-Qarni, Syaikh, *Obat Penyakit Hati,* penerjemah Abdul Rasyad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2003)

Al-Ghazali, Imam, *Kegelisahan Al-Ghazali Sebuah Autobiografi Intelektual,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998)

----------, *Tentang Bahaya Penyakitr Hati,* (Surabaya: Tiga Dua, 1994)

----------, *Bahaya Lidah,* Judul asli Ihya Ulumuddin, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Terj. Drs. Zainuddin.

Al-Hawani, Abu Firdaus dan Sriharini, *Manajemen Terapi Qalbu,* (Yogyakarta: Mulia Insani, 2001)

Ali, Lukman dkk, (Tim Perumus Kamus DIKNAS), *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta:Balai Pustaka, 1996)

Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim, *Etika Kesucian: Wacana Penyucian Jiwa Entitas Sikap Hidup Muslim,* Judul asli, *Al-Furuuqun Naflisah Baina Shifaatinnafsi Ath-Thayyibati Wal Khabiitsati,* (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), Terj. Abu Ahymad Najieh.

Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim, *Menjadi Kekasih Allah,* (Solo: At-Tibyan,t.th)

Al-Maraghi, *Ahmad Mustofa, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: Toha Putra, 1988)*

Al-Qorni, Uwes, *60 Penyakit Hati,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA